

Evaluasi Program Baca al-Qur'an dan Shalat Dhuha di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman

Nizar Ibnu Albar^{a,1}, Syamsudin^{b,2*}

^{a,b}Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

¹nizaribnualbar@gmail.com ; ²syamhs@umy.ac.id

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Evaluasi program,
Baca al-Qur'an,
Shalat Dhuha,
Model evaluasi CIPP,
Metode evaluatif.

ABSTRAK

Program baca al-Qur'an dan shalat Dhuha berjamaah di sekolah memerlukan evaluasi menyeluruh untuk memahami sejauh mana efektivitas, keberlanjutan, dan dampak program tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi implementasi program baca al-Qur'an dan shalat Dhuha di SMK Muhammadiyah Sleman dengan menganalisis aspek konteks, input, proses, dan produk menggunakan model evaluasi CIPP. Metode evaluatif digunakan sebagai dasar metodologis untuk mengumpulkan data yang penting dalam menilai aspek konteks, input, proses, dan produk dari suatu program. Penelitian dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman, melibatkan kepala sekolah, guru ISMUBA, dan siswa SMK sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dalam konteks pelaksanaan program baca al-Qur'an dan shalat Dhuha, sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam membaca al-Qur'an dan mengembangkan karakter Islami melalui praktik ibadah. (2) Aspek input, termasuk persiapan guru dan fasilitas seperti ruangan dan musholla, ditemukan dalam kondisi sangat baik. (3) Proses pelaksanaan baca al-Qur'an dan shalat Dhuha melibatkan metode dan penilaian yang memungkinkan siswa membaca secara bergantian dengan menggunakan buku panduan dan mencatat kehadiran. (4) Hasil dari program baca al-Qur'an mencakup peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an, sementara dampak dari program shalat Dhuha berjamaah belum dapat diukur oleh pihak sekolah, kecuali baru pada tahap pembiasaan dan pendisiplinan siswa.

KEYWORDS

Program evaluation,
Quran reading,
Dhuha prayer,
CIPP evaluation model,
Evaluative method.

Evaluation of the al-Qur'an reading and Dhuha prayer program at Muhammadiyah Vocational School Gamping Sleman

The congregational Quran reading and Dhuha prayer program in schools require comprehensive evaluation to understand the effectiveness, sustainability, and impact of the program. This research aims to evaluate the implementation of the Quran reading and Dhuha prayer program at SMK Muhammadiyah Sleman by analyzing contextual, input, process, and product aspects using the CIPP evaluation model. An evaluative method is employed as the methodological foundation to collect essential data for assessing contextual, input, process, and product aspects of a program. The research was conducted at SMK Muhammadiyah Gamping Sleman, involving the school principal, ISMUBA teachers, and SMK students as research subjects. Data were gathered through observation, interviews, and documentation. The research findings indicate that: (1) concerning the implementation context of the Quran reading and Dhuha prayer program, some students face difficulties in reading the Quran and developing Islamic character through worship practices. (2) Input aspects, including teacher preparation and facilities such as

classrooms and prayer rooms, were found to be in very good condition. (3) The implementation process of Quran reading and Dhuha prayer involves methods and assessments that allow students to take turns reading using guidebooks and recording attendance. (4) The results of the Quran reading program include an improvement in Quran reading abilities, while the impact of the congregational Dhuha prayer program outside of school is still not measurable by the school.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan umum semata, melainkan juga menitikberatkan pada pemahaman ilmu pengetahuan keagamaan dan penerapan nilai-nilai budi pekerti yang baik (Gunawan, 2023). Konsep ini sesuai dengan ketentuan dalam Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang disadari dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran (Nikita Nur Zulaecha, Hafidz, Biela Nanda Oktivibi Pertiwi, 2023), sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri dalam dimensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Husaini Hasan, Hafidz, 2023). Oleh karena itu, banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang menambahkan program-program keagamaan, terutama sekolah-sekolah Islam yang tersebar di Indonesia.

Dalam konteks Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, pada bagian yang membahas fungsi dan tujuan pendidikan, terdapat penjelasan lebih rinci mengenai tujuan utama pendidikan, yang bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah *subhaanahu wa ta'ala*, serta mempraktikkan akhlak mulia sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tujuan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, yang mencakup tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan Islam adalah menanamkan semangat agama dan akhlak (Nurul Umah Fijanati, Hafidz, Sukadi, 2023), guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan membentuk manusia yang beribadah kepada Allah *subhaanahu wa ta'ala*. Sementara itu, tujuan khusus pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada transformasi yang diharapkan melalui upaya pendidikan Islam, yaitu terbentuknya kepribadian utama atau pribadi Muslim yang mampu menjalani kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kepribadiannya yang saleh (Wahid, 2015). Suwarno, sebagaimana dikutip oleh Nabila (2021), menguraikan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah realisasi nilai-nilai Islami dalam diri peserta didik, yang diperoleh melalui pendidikan oleh para pengajar dengan berfokus pada pencapaian hasil (produk) yang menunjukkan kepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki pengetahuan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Program baca al-Qur'an dan shalat Dhuha berjama'ah di sekolah perlu dievaluasi untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang keefektifan, keberlanjutan, dan dampak program tersebut. Evaluasi membantu mengukur pencapaian tujuan program, termasuk peningkatan pemahaman terhadap al-Qur'an dan implementasi nilai-nilai Islam. Proses evaluasi juga membantu mengidentifikasi area perbaikan dalam pelaksanaan program, seperti metode pembelajaran, fasilitas, dan manajemen keseluruhan (Robbaniyah, 2022). Evaluasi memungkinkan pemantauan partisipasi siswa dan guru serta memberikan wawasan tentang keterlibatan dan dampak sosial dari program. Selain itu, melalui evaluasi, hambatan atau

kendala selama pelaksanaan program dapat diidentifikasi, memungkinkan pengambilan langkah perbaikan yang tepat. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk keputusan strategis, termasuk perubahan kebijakan atau pengembangan program. Dengan evaluasi berkala, sekolah dapat memastikan bahwa program ini terus beradaptasi dengan kebutuhan siswa, guru, dan lingkungan sekolah, serta memberikan dampak positif yang berkelanjutan pada pembentukan karakter dan nilai spiritual siswa.

Menurut Arikunto (2014), istilah "program" memiliki dua makna, yaitu makna umum dan makna khusus. Secara umum, "program" diartikan sebagai "rencana". Misalnya, ketika seorang guru bertanya kepada siswanya tentang program yang akan dilakukan setelah lulus, kata "program" disini merujuk pada rencana kegiatan setelah lulus, seperti bekerja, membantu orang tua, berbisnis, atau melanjutkan ke perguruan tinggi. Namun, jika program tersebut dikaitkan dengan evaluasi program, maka program diartikan sebagai satu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan implementasi dan realisasi dari suatu kebijakan. Program ini berlangsung dalam organisasi yang berkesinambungan dan melibatkan sekelompok orang. Dari penjelasan tentang pengertian evaluasi dan program, evaluasi program dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang sengaja dilakukan untuk mengetahui dan mengukur tingkat keberhasilan suatu program (Arikunto, 2014). Evaluasi program adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasi atau belum (Tyler, 1942), dan sebagai upaya memberikan informasi kepada pengambil keputusan yang digunakan dalam pengambilan keputusan (Stufflebeam, 2000). Dari beberapa pendapat para pakar tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi program adalah kegiatan sengaja untuk mengukur keberhasilan dan pencapaian tujuan suatu program pendidikan. Ini merupakan proses informasional untuk para pengambil keputusan guna membantu pengambilan keputusan yang tepat. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga berperan dalam perbaikan dan pengembangan program secara menyeluruh.

Terdapat dua jenis tujuan evaluasi, yakni tujuan umum yang ditujukan pada program secara menyeluruh, dan tujuan khusus yang ditujukan pada setiap komponen individu (Arikunto, 2014). Untuk melaksanakan evaluasi program secara efektif dan mendapatkan hasil optimal, evaluator perlu memahami dengan baik komponen-komponen program tersebut. Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) merupakan suatu pendekatan evaluatif yang memperlakukan evaluasi sebagai suatu sistem terpadu (Purnomo, 2022). Pendekatan evaluatif CIPP diperkenalkan oleh Stufflebeam (2000) dengan pandangan bahwa tujuan utama dari evaluasi bukanlah untuk membuktikan, melainkan untuk memperbaiki.

Dalam pelaksanaan program, evaluasi menjadi suatu tahap yang penting. Kehadiran evaluasi mempermudah penilaian terhadap tingkat keberhasilan dan pencapaian tujuan program (Nuria, 2022). Evaluasi memungkinkan identifikasi perbaikan yang diperlukan, memotivasi siswa dan guru untuk lebih berdedikasi, sehingga program dapat berjalan sesuai harapan bersama. Penerapan model evaluasi CIPP membawa manfaat signifikan dalam memberikan akuntabilitas pihak sekolah dan membantu pengambilan tindakan yang sesuai untuk kemajuan program (Nurhayani et al., 2022). Model evaluasi CIPP efektif dalam mengevaluasi sejauh mana program-program yang sedang berjalan telah berjalan, sehingga dapat memperlihatkan semua aspek yang telah dilalui oleh program tersebut sebelumnya (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Beberapa penelitian telah dilaksanakan untuk mengevaluasi program kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Studi yang dilakukan oleh Ika et al. (2021), bertujuan mengevaluasi implementasi shalat Dhuha di SMP Insan Kamil. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun shalat Dhuha dilakukan setiap hari sebanyak lima kali seminggu sebelum istirahat pada pukul 10.00, pelaksanaannya masih dinilai tidak efektif dalam hal kerjasama antar guru dan kesadaran siswa (Hudat, M. Adib Nur; Prasetyo, 2022). Evaluasi ini menggunakan model CIPP. Penelitian ini menemukan bahwa aspek konteks dianggap tidak efektif, sementara aspek input dianggap efektif dengan pembina yang memiliki latar belakang sebagai sarjana Agama. Di sisi evaluasi produk, tujuan untuk membiasakan siswa melaksanakan shalat Dhuha masih belum sepenuhnya tercapai.

Penelitian lain oleh Ayu (2017) bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan dan pencapaian tujuan Program Praktek Pengamalan Ibadah (PPI) menggunakan model CIPP. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa aspek konteks dan input berada dalam kategori baik, dengan langkah-langkah implementasi yang sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Sementara itu, evaluasi produk menunjukkan perilaku beragama siswa yang cukup baik, dengan indikator perilaku keagamaan dinilai baik.

Pada prinsipnya, program-program yang dijalankan di lingkungan sekolah, terutama program keagamaan, seharusnya memiliki dampak yang signifikan pada peserta didik. Program keagamaan tidak seharusnya hanya dianggap sebagai kegiatan rutin sekolah, melainkan diarahkan pada tujuan yang lebih mulia (Agustina, Anisa Rachma; Ifadah, Luluk; Muanayah, 2022), yaitu pengembangan keterampilan keagamaan peserta didik, dengan fokus utama pada perbaikan karakter, budi pekerti, dan akhlak mereka. Omar Muhammad, seperti yang diungkapkan oleh Nasution (2019) menguraikan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga, melibatkan tujuan individu terkait dengan pencapaian pribadi seperti perbaikan tingkah laku dan peningkatan aktivitas ibadah, tujuan sosial terkait dengan kehidupan bersama masyarakat, serta tujuan profesional terkait dengan pengajaran ilmu keagamaan sebagai seni dan profesi. Oleh karena itu, perancangan program keagamaan di sekolah seharusnya dilakukan dengan cermat, mengingat bahwa program tersebut memiliki peran krusial dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa sekolah yang kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap program keagamaan (Zaman, 2023). Program keagamaan seringkali hanya dianggap sebagai kegiatan tambahan tanpa memberikan perhatian serius, fokusnya lebih pada program umum, dan terlupakan bahwa program keagamaan memiliki relevansi penting untuk membentuk masa depan siswa. Bahkan, di sekolah-sekolah yang melaksanakan program keagamaan, belum tentu pelaksanaannya berjalan optimal, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga kepemimpinannya (Ardianta, 2022). Secara prinsip, perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi program yang efektif akan membantu mencapai tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah (Warisno, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dalam rangka evaluasi terhadap pelaksanaan program baca al-Qur'an dan shalat Dhuha di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman.

Tujuan penelitian ini mencakup beberapa aspek, yaitu: 1) menganalisis program baca al-Qur'an dan shalat Dhuha di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman dari perspektif konteksnya, 2) mengevaluasi program baca al-Qur'an dan shalat Dhuha di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman dengan mempertimbangkan aspek inputnya, 3) menganalisis program baca al-Qur'an dan shalat Dhuha di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman dari sudut pandang proses pelaksanaannya, dan 4) mengevaluasi program baca al-Qur'an dan shalat Dhuha di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman dengan fokus pada aspek produk atau hasilnya.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan evaluative (Syaiful Anam, 2023). Pendekatan evaluatif menjadi landasan metodologis yang digunakan untuk menghimpun data yang esensial dalam mengevaluasi aspek konteks, input, proses, dan produk dari suatu program (Zhang et al., 2011). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dimulai dengan observasi program keagamaan di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman. Peneliti mengamati dan mencatat kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah tersebut. Dari hasil observasi tersebut, peneliti mendokumentasikan jalannya program keagamaan di sekolah. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, 2 guru ISMUBA, dan 4 siswa SMK Muhammadiyah Gamping Sleman. Langkah berikutnya adalah pengumpulan dokumentasi, di mana dokumen-dokumen digunakan untuk melengkapi data yang tidak dapat diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumentasi juga mencakup informasi objektif terkait kondisi lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, data dianalisis melalui beberapa langkah. Pertama, hasil observasi program keagamaan di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman dicatat dan didokumentasikan. Selanjutnya, data dari wawancara dengan kepala sekolah, 2 guru

ISMUBA, dan 4 siswa SMK Muhammadiyah Gamping Sleman dianalisis. Selain itu, dokumen-dokumen digunakan untuk melengkapi data yang tidak tercakup dalam observasi dan wawancara. Analisis juga mencakup informasi objektif terkait kondisi lokasi penelitian. Seluruh data tersebut kemudian dianalisis dengan metode evaluatif untuk mengevaluasi aspek konteks, input, proses, dan produk dari program keagamaan di sekolah tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1.1 Hasil Penelitian Evaluasi Program Baca al-Qur'an

1.1.1 Konteks

Latar belakang dari usulan program baca al-Qur'an ini terkait dengan sejarah SMK Muhammadiyah Gamping Sleman sebagai sekolah berbasis Islam, di mana kegiatan keislaman, termasuk mempelajari al-Qur'an, menjadi bagian integral dari identitas sekolah tersebut. Selain itu, ditemukan bahwa sejumlah siswa yang baru masuk ke SMK Muhammadiyah Gamping Sleman belum memiliki kemampuan membaca al-Qur'an. Bahkan, beberapa siswa masih berada pada tahap awal belajar al-Qur'an, seperti Iqra tingkat rendah atau jilid yang rendah. Oleh karena itu, pihak sekolah berkomitmen untuk mempersiapkan generasi atau alumni yang memiliki kemampuan membaca al-Qur'an secara baik melalui implementasi program ini.

SMK Muhammadiyah Gamping Sleman bertujuan memberikan penekanan kepada para siswa agar memiliki kemampuan membaca al-Qur'an secara optimal. Fokus tidak hanya pada kemampuan membaca al-Qur'an, melainkan juga pada pemahaman kaidah-kaidah *makharijul huruf* secara mendalam. Dengan demikian, diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut untuk diri mereka sendiri serta dapat menjadi pendidik bagi orang lain.

Data diperoleh peneliti melalui wawancara dengan salah satu guru ISMUBA di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman. Guru tersebut menjelaskan bahwa program baca al-Qur'an diinisiasi pada tahun 2018, dimotivasi oleh status sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam swasta. Pihak sekolah berharap bahwa setiap siswa yang lulus dapat memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik. Latar belakang lainnya adalah keinginan guru untuk menilai kemampuan membaca al-Qur'an siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki kemampuan membaca al-Qur'an, sehingga dibutuhkan bimbingan lebih lanjut dari guru agar siswa dapat membaca al-Qur'an. Maka dari itu, pihak sekolah menginisiasi program bimbingan membaca al-Qur'an untuk memastikan bahwa siswa dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

1.1.2 Input

Persiapan program baca al-Qur'an mencakup tiga aspek utama, yakni kesiapan guru, kesiapan siswa, dan faktor pendukung program. Persiapan guru pembimbing menjadi hal krusial karena mereka memiliki peran sentral dalam kelancaran program. Dengan kesiapan guru yang matang dan baik, diharapkan kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Semua guru di sekolah berpartisipasi dalam membimbing siswa dalam mempelajari al-Qur'an. Guru-guru harus memiliki kemampuan membimbing program dengan baik, termasuk kemampuan membaca al-Qur'an dengan lancar. Aspek-aspek ini merupakan persiapan yang penting untuk membimbing siswa di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman.

Meskipun setiap guru pembimbing di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman memiliki kemampuan membaca al-Qur'an, tidak semua dari mereka memiliki pemahaman mendalam terkait kaidah-kaidah bacaan al-Qur'an atau *makharijul huruf*. Hal ini disebabkan oleh fokus bidang keahlian guru yang tidak selalu terpusat pada aspek keagamaan, melainkan terkait dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan. Dalam rangka meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam membaca al-Qur'an, sekolah mengadakan pelatihan. Pelatihan ini diadakan dengan bekerjasama antara sekolah dan entitas eksternal seperti Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan/atau Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM).

Persiapan siswa di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman mencakup siswa yang berasal dari berbagai daerah di wilayah Yogyakarta. Saat siswa baru masuk ke sekolah, terdapat perbedaan dalam kondisi religiusitas dan kemampuan membaca al-Qur'an di antara mereka.

Beberapa siswa telah memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar, sementara yang lain masih perlu bimbingan untuk mencapai kemampuan tersebut.

Faktor pendukung untuk program baca al-Qur'an melibatkan sarana dan prasarana sekolah. Semua fasilitas, termasuk ruang kelas untuk pembelajaran dan kegiatan keagamaan, berada dalam kondisi sangat baik. Bangunan ruang kelas dan peralatan yang digunakan untuk kegiatan program berada dalam kondisi yang baik dan nyaman untuk digunakan.

1.1.3 Proses

Proses dari program baca al-Qur'an di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman mencakup metode pembelajaran dan penilaian. Dalam metode pembelajaran, guru menggunakan pendekatan *Qiro'at*, di mana siswa membaca al-Qur'an satu per satu, sementara siswa lainnya mendengarkan bacaan temannya. Meskipun metode ini mengadopsi prinsip-prinsip *Qiro'at* yang menekankan pada membaca al-Qur'an dengan benar dan menerapkan kaidah ilmu tajwid, namun secara teknis tidak identik dengan metode *Qiro'at*, hanya beberapa prinsip yang diadopsi.

Metode pengajaran dengan pendekatan *Qiro'at* ini berfokus pada siswa atau santri. Strategi pengajaran melibatkan kegiatan individu, klasikal individu, dan klasikal baca simak. Pada kegiatan individu, siswa bergantian membaca al-Qur'an. Klasikal individu melibatkan waktu yang sebagian digunakan untuk menjelaskan pokok pelajaran, sementara klasikal baca simak merupakan strategi yang melibatkan membaca dan mendengarkan bacaan orang lain.

Penilaian dalam program baca al-Qur'an di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman dilakukan dengan memberikan setiap siswa sebuah buku kendali siswa. Buku tersebut berfungsi sebagai pegangan untuk mencatat setiap kegiatan membaca al-Qur'an harian. Siswa mencatat bacaan al-Qur'an yang telah mereka lakukan dan mencatat materi-materi baru setiap kali mereka menerima pembelajaran tentang al-Qur'an.

1.1.4 Produk

Hasil dari evaluasi kemampuan membaca al-Qur'an siswa oleh pihak sekolah diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yakni sangat baik, baik, cukup, tidak baik, dan sangat tidak baik. Data evaluasi yang diselenggarakan oleh sekolah mencakup peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an siswa dari awal masuk hingga setelah mengikuti program tersebut. Berikut adalah kategori kemampuan dan indikator kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an:

Tabel 1. Kategorisasi Kemampuan Siswa

Kategori	Indikator
Sangat Baik	Mampu membaca dan memahami kaidah-kaidah baca al-Qur'an (<i>makharijul huruf</i> dan tajwid)
Baik	Mampu membaca al-Qur'an dengan lancar dan baik
Cukup	Mampu membaca al-Qur'an dengan baik, namun belum mampu mempraktekkan kaidah-kaidah baca al-Qur'an dengan baik
Tidak Baik	Mampu membaca tapi tidak/belum lancar
Sangat Tidak Baik	Tidak mampu membaca al-Qur'an

Untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an, peneliti mengambil sampel siswa kelas XII Tata Busana (TBS) dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 2. Kemampuan Awal Membaca al-Qur'an

Kemampuan Awal Membaca al-Qur'an Siswa	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	-	-
Baik	2	9,52%
Cukup	10	48%
Tidak Baik	9	42,85%
Sangat Tidak Baik	-	-
Jumlah	21	100%

Tabel 3. Kemampuan Akhir Membaca al-Qur'an

Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Setelah Mengikuti Program	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	1	4,76%
Baik	16	76%
Cukup	4	19%
Tidak Baik	-	-
Sangat Tidak Baik	-	-
Jumlah	21	100%

Data awal (Tabel 2) menunjukkan bahwa dari total 21 siswa dalam kelas, yang mendapat kategori "baik" sebanyak 2 siswa atau 9,52%, yang mendapat kategori "cukup" sebanyak 10 siswa atau 48%, dan yang mendapat kategori "tidak baik" sebanyak 9 siswa atau 42,85%. Tidak ada siswa yang mendapat kategori "sangat baik" atau "sangat tidak baik".

Data selanjutnya (Tabel 3) menunjukkan peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an siswa setelah mengikuti program di sekolah. Dari total 21 siswa, 1 siswa (4,76%) mencapai kategori "sangat baik," 16 siswa (76%) mencapai kategori "baik," dan empat siswa (19%) mencapai kategori "cukup." Tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori "tidak baik" atau "sangat tidak baik." Meskipun hanya satu siswa yang berhasil mencapai tingkat kemampuan membaca al-Qur'an dan pemahaman kaidah-kaidah bacaan al-Qur'an (*makharijul huruf* dan *tajwid*) dalam kategori "sangat baik," hasil ini menunjukkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an pada siswa. Data hasil dari evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa setelah mengikuti program membaca al-Qur'an jika dibandingkan dengan kemampuan awal siswa.

1.2 Hasil Penelitian Evaluasi Program Shalat Dhuha

1.2.3 Konteks

Program shalat Dhuha diinisiasi berdasarkan latar belakang SMK Muhammadiyah Gamping Sleman yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu Muslim yang taqwa, berkepribadian, kompeten, percaya diri, mencintai tanah air, serta memberikan manfaat bagi agama, masyarakat, bangsa, dan negara (Pratama et al., 2022). Selain itu, para guru berkeinginan menerapkan nilai-nilai Islam melalui pelaksanaan ibadah di lingkungan sekolah. Sekolah melihat bahwa masih ada banyak umat Islam yang kesulitan melaksanakan shalat di lingkungan keluarga mereka.

Peneliti menghimpun informasi melalui wawancara dengan seorang guru di ISMUBA SMK Muhammadiyah Gamping Sleman, yang menjelaskan adanya beberapa faktor sebagai dasar diadakannya program-program keagamaan di sekolah. Sekolah menyelenggarakan berbagai program atau kegiatan, termasuk shalat berjama'ah untuk shalat Dzuhur dan Ashar. Selain itu, program shalat Dhuha berjama'ah juga diadakan oleh sekolah dengan maksud membiasakan siswa untuk beribadah, terutama dalam melaksanakan ibadah sunnah. Meskipun seluruh siswa sudah memahami bahwa shalat Dhuha adalah salah satu ibadah sunnah, namun dalam pelaksanaannya masih ada kendala. Oleh karena itu, upaya dilakukan oleh pihak sekolah untuk membiasakan siswa agar melaksanakan shalat secara berjama'ah, sehingga mereka dapat terbiasa dengan ibadah tersebut.

Pentingnya program keagamaan di sekolah juga disorot, mengingat masih banyak umat Islam yang belum mampu menjadi imam shalat di lingkungan keluarga mereka. Pihak sekolah meyakini bahwa latihan tersebut perlu dimulai sejak dini melalui program keagamaan di sekolah. Oleh karena itu, program shalat Dhuha berjama'ah ini bertujuan untuk melatih siswa menjadi imam shalat sebelum mereka terlibat langsung di masyarakat.

1.2.4 Input

Input dari program shalat Dhuha ini mencakup tiga aspek, yaitu persiapan guru, persiapan siswa, dan sarana prasarana program. Keberhasilan kegiatan shalat Dhuha di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman sangat tergantung pada peran guru. Sejumlah guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa dalam pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah di mushala sekolah. Apabila siswa tidak dibimbing untuk mengikuti shalat Dhuha, maka kemungkinan beberapa siswa tidak akan turut serta dalam kegiatan berjamaah tersebut. Selain itu, guru juga memiliki peran sebagai pemimpin shalat Dhuha bagi siswa di mushala sekolah. Pelaksanaan kegiatan shalat Dhuha di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman dilakukan secara berjamaah setiap hari.

Selanjutnya, dalam konteks persiapan siswa, berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari sekolah, jumlah siswa di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman pada tahun ajaran 2020/2021 mencapai 236 siswa. Jumlah ini melibatkan siswa dari kelas X hingga kelas XII, yang terbagi dalam tiga jurusan, yaitu jurusan TKR (otomotif), jurusan TBSM (sepeda motor), dan TBS (tata busana). Semua siswa di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman diwajibkan mengikuti program keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah, dan salah satu kegiatan keagamaan tersebut adalah pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah di mushala sekolah. Meskipun sebagian siswa telah menyadari pentingnya melaksanakan shalat Dhuha berjamaah, masih ada beberapa siswa yang belum memiliki kesadaran untuk segera melaksanakannya.

Sarana dan prasarana memegang peranan krusial dalam kelancaran suatu program. Hal ini juga berlaku untuk program atau kegiatan shalat dhuha berjamaah di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman, di mana sekolah ini dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kelancaran pelaksanaan program tersebut. Salah satu aspek penting dari sarana dan prasarana tersebut adalah lokasi pelaksanaan program, yang diwujudkan dalam mushala. Kondisi bangunan mushala di sekolah ini sangat baik, memberikan kenyamanan bagi siswa dalam mengikuti program atau kegiatan shalat Dhuha berjamaah. Selain memiliki tempat ibadah yang memadai, fasilitas tempat wudhu di mushala juga tersedia dalam kondisi baik untuk memenuhi kebutuhan siswa.

1.2.5 Proses

Proses kegiatan shalat Dhuha melibatkan metode dan penilaian. Pelaksanaan program ini dimulai setelah bel masuk berbunyi, bergantian antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki langsung mengarahkan langkah mereka ke mushala untuk menjalankan shalat Dhuha berjamaah, sementara siswi perempuan terlibat dalam kegiatan membaca al-Qur'an di kelas masing-masing. Guru tetap memantau dan membimbing siswa untuk segera bergabung dalam shalat Dhuha berjamaah di mushala. Sanksi akan diberikan kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan shalat Dhuha berjamaah, sebagai upaya penerapan disiplin dan pembelajaran bagi siswa.

Penilaian kegiatan shalat Dhuha berjamaah di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman dilakukan melalui pencatatan presensi siswa. Dengan adanya buku presensi dan pengawasan langsung oleh guru, dapat diidentifikasi siswa-siswa yang konsisten dalam mengikuti program tersebut. Guru kelas juga akan mencatat tingkat sikap religiusitas dari setiap siswa, dan hasil penilaian tersebut akan tercermin pada penilaian akhir.

1.2.6 Produk

Berdasarkan hasil wawancara terkait produk dari program shalat Dhuha, diungkapkan bahwa sampai saat ini, belum terlihat hasil atau indikasi yang jelas dari program tersebut. Program ini diadakan dengan tujuan memberikan pembelajaran mengenai kedisiplinan yang tinggi kepada siswa. Dengan diberlakukannya program ini, diharapkan siswa akan lebih termotivasi untuk beribadah dan mengasah kedisiplinannya. Meskipun demikian, saat ini pihak sekolah belum mengetahui apakah kegiatan shalat Dhuha telah memberikan dampak positif terhadap siswa atau belum. Selain itu, pihak sekolah juga belum memperoleh informasi mengenai apakah siswa secara teratur melaksanakan shalat Dhuha dalam kehidupan sehari-hari di rumah mereka. Harapan sekolah adalah agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai dari program shalat Dhuha ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

1.3 Pembahasan

Program baca al-Qur'an dan shalat Dhuha yang telah diimplementasikan di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman telah berjalan efektif, namun masih memerlukan evaluasi agar dapat meningkatkan kualitasnya. Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan guru serta beberapa siswa terkait pelaksanaan kegiatan baca al-Qur'an dan shalat Dhuha di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa kegiatan baca al-Qur'an, termasuk Iqra, serta kegiatan shalat Dhuha berjamaah perlu dievaluasi secara berkelanjutan. Dengan adanya evaluasi pada program atau kegiatan tersebut, diharapkan mampu mengidentifikasi dan memperbaiki aspek-aspek yang menjadi kekurangan dalam program tersebut. Meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an dan memperbaiki tingkat partisipasi siswa dalam aktivitas ibadah, khususnya shalat Dhuha, adalah hal yang utama.

Keterampilan membaca al-Qur'an adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap muslim, terutama oleh peserta didik yang mengenyam pendidikan di sekolah Islam. Hal ini dikarenakan, dengan latar belakang sekolah Islam, peserta didik memiliki tanggung jawab lebih besar di masyarakat sebagai pelajar muslim. Menurut Ahmad Syarifuddin, al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat, diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya dianggap sebagai ibadah (Syafei et al., 2020). Dengan konsep ini, jelas bahwa membaca al-Qur'an bukanlah aktivitas yang hanya berfokus pada hal-hal dunia semata, melainkan juga memiliki orientasi pada kehidupan akhirat karena membaca al-Qur'an dianggap sebagai bentuk ibadah yang berpahala. Oleh karena itu, hal ini dapat menjadi motivasi bagi siswa agar semangat dan tekun dalam membaca al-Qur'an.

Metode pengajaran membaca al-Qur'an di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman sedikit mengadopsi pendekatan dari metode *Qiroat*. Metode ini melibatkan pembelajaran langsung bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid kepada peserta didiknya (Mulyani & Maryono, 2018). Metode ini sesuai digunakan untuk peserta didik yang bacaan al-Qur'an mereka sudah mencapai tingkat cukup, baik, atau sangat baik, di mana mereka sudah mahir dalam membaca al-Qur'an dan hanya perlu memperbaiki bacaan tajwid mereka. Sementara itu, bagi peserta didik yang masih dalam kategori tidak baik atau sangat tidak baik, disarankan untuk memulai dengan menggunakan metode Iqra terlebih dahulu. Pendekatan ini bertujuan memudahkan peserta didik dalam memperbaiki *makharijul hurufnya*.

Pembelajaran menggunakan metode Iqra juga dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yakni melalui pembelajaran klasikal atau pembelajaran individual. Pembelajaran klasikal merupakan metode di mana guru memberikan contoh bacaan terlebih dahulu, kemudian peserta didik mengikuti dan berlatih bersama-sama. Sementara itu, pembelajaran individual dilakukan dengan cara guru mendengarkan bacaan masing-masing peserta didik secara individu, lalu bacaan tersebut dicatatkan ke dalam buku prestasi bacaan peserta didik (Santoso et al., 2018).

Dalam ajaran Islam, shalat tidak hanya terbatas pada shalat wajib atau fardhu, melainkan juga melibatkan shalat sunnah. Shalat sunnah merupakan jenis shalat yang, apabila dikerjakan oleh seorang Muslim, akan mendapatkan pahala; sebaliknya, jika tidak dikerjakan, tidak ada pahala dan tidak pula dosa. Perbedaan dengan shalat wajib adalah bahwa shalat wajib memberikan pahala ketika dilakukan dan dosa jika ditinggalkan. Salah satu contoh shalat sunnah adalah shalat Dhuha. Meskipun termasuk dalam amalan sunnah, meninggalkan shalat Dhuha bukanlah suatu hal yang sembarangan, karena tidak melaksanakannya akan berarti merugikan diri sendiri dengan kehilangan pahala sunnah.

Lebih lanjut, shalat Dhuha memiliki beberapa keutamaan, antara lain: 1) sebagai ungkapan syukur di pagi hari, 2) mengganti sedekah dengan seluruh persendian melalui pelaksanaan shalat, 3) mempermudah perjalanan akademik, 4) menenangkan hati, 5) mendatangkan kemudahan rezeki dari sumber yang tidak terduga, dan 6) melindungi diri dari perbuatan buruk (Sapitri, 2020). Keutamaan-keutamaan tersebut dapat dijadikan sebagai motivasi kepada siswa agar semangat untuk melaksanakan shalat Dhuha.

Program shalat Dhuha di sekolah juga memiliki dampak pada akhlak peserta didik. Dalam konteks Islam, moral dapat diartikan sebagai akhlak, mencakup budi pekerti, tingkah laku, kebiasaan, atau adat. Menurut H. A. Mustofa (dalam Mahmudi, 2018), terdapat enam faktor yang memengaruhi pembentukan moral, yaitu insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak, dan pendidikan. Shalat Dhuha berjama'ah, khususnya di lingkungan sekolah, melibatkan faktor lingkungan dan kebiasaan. Kegiatan shalat Dhuha yang rutin dilakukan setiap hari di sekolah dapat memberikan perubahan moral pada peserta didik.

Dari aspek produk atau hasil, pembiasaan shalat Dhuha pada siswa dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Firdaus dan Effendi (2020) bahwa praktik shalat Dhuha memiliki implikasi positif terhadap kepribadian siswa. Dua aspek utama yang terlihat adalah peningkatan disiplin waktu dan tanggung jawab. Siswa menunjukkan disiplin waktu dengan datang langsung ke masjid untuk melaksanakan shalat Dhuha, serta tanggung jawab secara otomatis, seperti menambah jumlah rakaat shalat jika terlambat. Selain itu, pembiasaan shalat Dhuha juga membawa dampak positif berupa peningkatan kemandirian siswa.

Simpulan

Berdasarkan evaluasi program baca al-Qur'an dan shalat Dhuha di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman, penelitian ini mengungkapkan temuan menarik. Pertama, dari sisi konteks, sebagian besar siswa masih menghadapi kesulitan dalam membaca al-Qur'an dan mengembangkan karakter Islami melalui praktik ibadah. Kedua, dari segi input, persiapan guru dan fasilitas seperti ruangan dan mushala, ditemukan dalam kondisi sangat memadai. Ketiga, proses pelaksanaan baca al-Qur'an dan shalat Dhuha melibatkan metode dan penilaian yang memungkinkan siswa bergantian membaca dengan menggunakan buku panduan dan mencatat kehadiran. Keempat, hasil dari program baca al-Qur'an menunjukkan peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an, sehingga program ini dapat dikatakan efektif. Sementara, dampak dari program shalat Dhuha berjama'ah belum dapat dikatakan efektif, karena pihak sekolah belum sampai pada tahap bagaimana mengukur keberhasilan dari program shalat Dhuha berjama'ah ini. Pihak sekolah baru pada tahap memotivasi para siswa untuk membiasakan diri melakukan shalat Dhuha secara teratur dan mengasah kedisiplinan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Ayu, S. M. (2017). Evaluasi Program Praktek Pengamalan Ibadah di Sekolah Dasar Ar-Raudah Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 15–29.
- Agustina, Anisa Rachma; Ifadah, Luluk; Muanayah, N. A. (2022). Habitiasi Metode Lips Reading Pada Pembelajaran BTQ Bagi Santri Tunarungu di Pondok Pesantren Abata Temanggung. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(2), 92–102.
- Ardianta, S. (2022). Strategies for Utilizing Fiction Literature as an Antidote to Radical Islamic Understanding among Students of UIN KHAS Jember. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(2), 122–130.
- Firdaus, A., & Effendi, M. (2020). Shalat Dhuha Dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Siswa Di Sd Ma'Arif Ponorogo. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2 Issue 2(Optimalisasi, pendidikan pesantren, kebijakan).
- Gunawan, Y. (2023). Strategi Pembentukan Karakter Religius di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono Kulonprogo. In *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner* (Vol. 2, Issue 1). <http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi> | ISSN2962-918752 <https://journal.amorfati.id/index.php/JIPSI>
- Hudat, M. Adib Nur; Prasetio, D. E. (2022). Penyadaran Kekerasan Seksual di Sekolah: Implementasi Moderasi Beragama dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalitidu, Bojonegoro. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(2), 79–91.
- Husaini Hasan, Hafidz, H. N. (2023). Efektivitas Pemanfaatan Media E-Learning dalam Pembelajaran Fiqih Kelas VIII di SMP IT Nur Hidayah Surakarta. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1), 1–12.

- Ika, Maspuroh, S., & Milawati, P. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Peningkatan Disiplin Siswa di SMP Insan Kamil Legok Kabupaten Tangerang. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, 9(2), 177–187.
- Mahmudi, K. (2018). Penerapan Shalat Dhuha dalam Peningkatan Moral Siswa di Sekolah. *Edupedia*, 3(1), 13–22.
- Mulyani, H., & Maryono. (2018). Implementasi Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Paramurobi*, 1(2), 21–30.
- Nabila. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867–875.
- Nasution, Z. (2019). Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Konsep Al-Qur'an. *Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 64–71.
- Nikita Nur Zulaecha, Hafidz, Biela Nanda Oktivibi Pertiwi, H. N. (2023). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Dakwah Digital dalam Penyiaran Agama Kalangan Kaum Milenial di Instagram (Ustadz Hanan Attaki). *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1), 1–12.
- Nuria, R. (2022). Dampak Gaya Pengasuhan Orang Tua terhadap Sikap Nomophobia pada Anak. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(2), 63–69.
- Nurul Umah Fijanati, Hafidz, Sukadi, H. N. (2023). Etika Dakwah Menurut Pandangan Habib Husein Jafar Al Hadar dalam Channel Youtube Jeda Nulis. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1), 1–12.
- Nurhayani, N., Yaswinda, Y., & Movitaria, M. A. (2022). Model evaluasi CIPP dalam mengevaluasi program pendidikan karakter sebagai fungsi pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2353–2362.
- Pratama, N., Syafii, M., Qur, A., Arab, B., Arab, B., & Umar, S. (2022). Problematika Pembelajaran Mahasiswa Lulusan Sekolah Umum pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(2), 117–124.
- Purnomo, E. (2022). Kronik Moderasi Beragama Pesantren dan Etnis Tionghoa di Lasem Rembang Jawa Tengah. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 20–31.
- Robbaniyah, Q. (2022). Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, X(X), 1–10.
- Syaiful Anam, H. N. (2023). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D)*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/w-bFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Santoso, S. A., Maftuhah, & Suharsono. (2018). Implementasi Metode Iqra' dan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Al-Falah Modung Bangkalan. *Annaba : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63–81.
- Sapitri, I. S. (2020). Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 31–48.
- Stufflebeam, D. L. (2000). *The CIPP model for evaluation. In Evaluation models: Viewpoints on educational and human services evaluation*. Dordrecht: Springer Netherlands.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability. *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*.
- Syafei, A., Natsir, N. F., & Jaenudin, M. (2020). Pengaruh Khatam Al-Qur'an dan Bimbingan Guru Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an di MTs Nurul Ihsan Cibinong Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 2(2), 130–149.
- Tyler, R. W. (1942). General statement on evaluation. *Journal of Educational Research*, 35(7).
<https://doi.org/10.1080/00220671.1942.10881106>
- Wahid, A. (2015). Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam. *Istiqlah*, 3(1), 18–23.
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida*, 1(2), 1–8.
- Zaman, W. K. (2023). Relasi Manajemen Masjid dan Kegiatan Keagamaan Islam: Studi di Masjid Dawamul Ijtihad Semarang. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2(2), 61–70.
- Zhang, G., Zeller, N., Griffith, R., Metcalf, D., Williams, J., Shea, C., & Misulis, K. (2011). Using the Context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guide the Planning, Implementation, and Assessment of Service-learning Programs. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 15(4).